

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sektor pertanian memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Pertanian sendiri dalam arti luas dapat dibagi menjadi lima sektor yaitu, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima tersebut bila di kelola dengan lebih baik maka akan mampu memberikan sumbangan yang lebih besar lagi untuk perkembangan perekonomian Indonesia kedepan. Sektor yang banyak dikembangkan salah satunya sektor peternakan yang cukup membantu perekonomian negara. Sektor peternakan menghasilkan susu, telur, dan daging, dari ketiga produk yang dihasilkan dari sektor pertanian mempunyai nilai gizi yang tinggi sehingga mencukupi keperluan gizi (Kusuma Diwyanto, Atien Priyanti dan Ismeth Inounu, 2005). Berikut adalah populasi sapi di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018.

Tabel 1. Populasi ternak sapi di Indonesia tahun 2014 sampai 2018. (ekor)

Jenis	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Sapi Potong	14.726.875	15.419.718	15.997.029	16.429.102	17.050.006
Sapi Perah	502.516	518.649	533.920	540.411	550.141

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

Dari tabel 1, menunjukkan bahwa pertumbuhan ternak sapi potong dan sapi perah, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sapi merupakan ternak yang berpotensi untuk dikembangkan, baik sapi potong maupun sapi perah. Peternakan sapi potong menghasilkan daging, sedangkan sapi perah hasil utamanya adalah susu yang nilai gizinya sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Susu memiliki banyak kandungan gizi dengan kandungan air 87,5%, dengan kandungan gula susu (laktosa) sekitar 5%, protein sekitar 3,5%, dan lemak sekitar 3-4%. Selain itu Susu juga merupakan sumber kalsium, fosfor, dan vitamin A. Protein susu setara dengan daging dan telur, dan terpenting susu sangat kaya lisin. Lisin adalah salah satu asam amino esensial yang diperlukan tubuh (Wahyu Widodo, 2002). Usaha sapi perah sangat memiliki peluang yang besar dikarenakan banyak masyarakat Indonesia yang menyukai susu, selain itu susu juga dapat diolah menjadi keju, yogurt dan es krim. Salah satu daerah yang menghasilkan susu yaitu D.I.Yogyakarta. Tabel 2 berikut menggambarkan sebaran produksi susu di Pulau Jawa.

Tabel 2. Produksi susu sapi di pulau jawa tahun 2014 sampai 2018. (ton)

Provinsi	Tahun				
	2.014	2.015	2.016	2.017	2.018
DKI Jakarta	5.170	4.769	4.726	5.418	5.686
Jawa Barat	258.999	249.947	302.559	310.461	281.088
Jawa Timur	426.254	472.213	492.461	498.916	508.894
Jawa Tengah	98.494	95.513	99.997	99.607	99.661
D.I Yogyakarta	5.870	6.187	6.226	6.125	6.311

Sumber: Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 provinsi D.I Yogyakarta berada di urutan ke empat di Pulau Jawa dengan jumlah Produksi 6.311 ton. Menurut BPS Provinsi D.I Yogyakarta, konsumsi susu Indonesia mencapai 16,5 liter/kapita/tahunnya. Jumlah penduduk D.I Yogyakarta pada tahun 2018 mencapai 3.802.872 jiwa. Maka dibutuhkan 62.747.388 juta liter/tahunnya, maka D.I Yogyakarta kekurangan 56.436.388 juta liter/tahunnya untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga D.I Yogyakarta. Maka peternakan sapi perah ini perlu ditingkatkan agar memenuhi kebutuhan konsumsi susu warga D.I Yogyakarta.

Kabupaten Sleman merupakan Kabupaten penghasil susu terbanyak di D.I Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki jumlah ternak sapi perah terbanyak dengan jumlah 3.812 ekor di tahun 2017, sedangkan Kabupaten Bantul sebanyak 247 ekor, Kabupaten Kulonprogo sebanyak 31 ekor, Kota Yogyakarta 10 ekor, dan Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki ternak sapi perah. Sedangkan Kecamatan Cangkringan adalah daerah peternakan sapi perah terbanyak yang ada di Kabupaten Sleman dengan jumlah sapi perah 2.446 ekor di tahun 2017 (BPS, Tahun 2017). Pada tahun 2010 silam bencana alam gunung merapi melanda D.I Yogyakarta yang melumpuhkan sektor pertanian dan peternakan, tidak hanya dua sektor itu tetapi rumah warga ikut serta hancur diterpa abu vulkanik Gunung Merapi. Produksi susu yang dihasilkan dari sektor peternakan yang ada di wilayah Kecamatan Cangkringan pada saat bencana pun menurun bahkan banyak peternak yang tidak memproduksi susu lagi. Pasca erupsi pemerintah daerah maupun pusat memberikan program ganti rugi kepada peternak sapi pedaging dan sapi perah yang mati akibat bencana. Hal ini dilakukan pemerintah untuk membangun kembali sektor peternakan yang ada di Kecamatan Cangkringan, agar dapat memproduksi susu sapi kembali. Salah satu Desa sasaran program tersebut adalah Desa Umbulharjo.

Di Desa Umbulharjo terdapat kelompok ternak sapi perah yaitu Ngudi Makmur. Kelompok ternak Ngudi Makmur adalah kelompok ternak sapi perah yang ada di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Kelompok ternak Ngudi Makmur berdiri pada tahun 1985 dan disahkan oleh pemerintah daerah pada tahun 1989. Saat ini, jumlah anggota kelompok ternak ngudi makmur mencapai 30 peternak, rata-rata peternak memiliki 1-6 ekor sapi perah. Jenis sapi yang dimiliki peternak di kelompok Ngudi Makmur adalah *Fresien Holstein* (FH). Setiap 1 ekor

sapi perah yang dimiliki anggota kelompok Ngudi Makmur dapat menghasilkan 10-15 liter susu.

Kebersihan kandang sapi harus diperhatikan karena dengan menjaga kebersihan kandang sapi, susu yang dihasilkan akan lebih banyak dikarenakan semakin nyaman maka sapi perah akan lebih banyak menghasilkan susu. Kebersihan kandang yang dimiliki anggota Kelompok Ternak Ngudi Makmur cukup bersih dikarenakan peternak membersihkan kandang dua kali dalam satu hari. Susu yang dihasilkan dari kelompok ternak Ngudi Makmur juga masih kurang baik kualitasnya dikarenakan proses pemerasannya masih manual sehingga susu dengan mudah tercampur dengan bakteri. Hasil susu dari setiap anggota kelompok akan disetorkan ke koperasi/rumah susu yang ada di Desa Umbulharjo untuk di tampung dengan harga jual 1 liter susu sebesar Rp 5300.

Ada beberapa peternak di Desa Umbulharjo yang memulai investasi awalnya berupa sapi bantuan, tetapi harus menggulirkan kepada peternak yang lain, ada juga yang menggunakan modal sendiri. Namun sampai saat ini sebanyak 30 peternak di Kelompok Ternak Ngudi Makmur masih beternak sapi perah meskipun hasilnya belum maksimal dibandingkan potensinya dan mahalnya harga konsentrat yang dibeli oleh peternak sebesar Rp 4000/kg. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui seberapa besar biaya dan pendapatan dari kelompok ternak Ngudi Makmur Ngremboko.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya usaha ternak sapi perah di Kelompok Ternak Ngudi Makmur, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usaha ternak sapi perah di Kelompok Ternak Ngudi Makmur, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bagi peternak, bisa menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan dan mengelola usaha ternak sapi perah bagi kelompok Ternak Ngudi Makmur, sehingga dapat usaha ternak sapi perah menguntungkan dan layak diusahakan.
2. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan sehingga mendukung upaya pengembangan peternakan khususnya sapi perah.
3. Bagi pembaca dapat menjadi acuan jika tertarik untuk berusaha atau investasi dalam peternakan sapi perah